Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

POLA KALIMAT GRAMATIKAL ~*HODO* DALAM BAHASA JEPANG

Nani Sunarni
Universitas Padjadjaran
nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRACT

This research focuses on studying grammatical sentence patterns ~ hodo in Japanese. The data used is in the form of sentences containing the particle ~ hodo with a noun structure「(N) + hodo ~nai/inai」,「hodo no Nomina」,「hodo + Predicate/Adjective 」, and「Numeralia + hodo」. Noun structure sentence patterns「(N) + hodo ~nai/inai」means stating the highest degree compared to others. Structured sentence patterns「hodo no Nomina」meaningful shows the limits and degrees of something expressed by nouns, structured sentence patterns「hodo + Predicate/Adjective」means stating that something marked by a noun has a very high degree or the most or the most~. Next, structured sentence patterns「Numeralia + hodo」means to express the length of time, amount or length of days.

Keywords: degree, hodo, noun, numeralia

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada kajian pola kalimat gramatikal ~ *hodo* dalam bahasa Jepang. Data yang digunakan berupa kalimat yang didalamnya terdapat partikel ~ *hodo* dengan struktur Nomina「(N) + *hodo ~nai/ inai*」,「 *hodo no* Nomina」,「*hodo* + Predikat/ Adjektiva 」, dan「Numeralia + *hodo*」. Pola kalimat berstruktur Nomina「(N) + *hodo ~nai/ inai*」bermakna menyatakan derajat yang paling dibandingkan dengan yang lainnya. Pola kalimat berstruktur「 *hodo no* Nomina」bermakna menunjukkan batas dan derajat dari sesuatu yang dinyatakan oleh nomina, Pola Kalimat berstruktur「*hodo* + Predikat/ Adjektiva 」bermakna menyatakan bahwa sesuatu yang ditandai oleh nomina memiliki derajat yang sangat tinggi atau yang paling atau yang ter~. Selanjutnya, pola kalimat berstruktur「 Numeralia + *hodo* 」bermakna menyatakan lamanya waktu, jumlah atau lamanya hari.

Kata kunci: derajat, *hodo*, nomina, numeralia

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

PENDAHULUAN

Sebuah bentuk lingual dapat memiliki beberapa makna bergantung pada konteks kata atau frasa tersebut digunakan. Dalam linguistik khususnya semantik hal tersebut disebut polisemi. Anisah (2016:152) menyebutkan bahwa polisemi adalah kata atau frase yang mengandung makna lebih dari satu (kegandaan makna). Dalam bahasa Jepang polisemi diantaranya dapat ditemukan dalam *fukujoshi* (副助詞). *Fukujoshi* adalah salah satu jenis *joshi* atau partikel yang digunakan untuk menambah makna atau menonjolkan makna daripada nomina yang dilekatinya atau yang diwakilinya. Yamada (2010) menyebut *fukujoshi* sepadan dengan istilah *adverbial-particle*. Contoh *fukujoshi dake* dalam kalimat *watashi dake shitte iru* 'hanya saya yang tahu'. Partikel *dake* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai pewatas nomina *watashi*, bahwa hanya *watashi* 'saya' yang tahu. Dengan kata lain fungsi partikel *dake* tersebut berfungsi membatasi dari suatu nomina atau dalam linguistik bahasa Jepang disebut *gentei* (限定). Selain itu, contoh *fukujoshi* yang lain yaitu partikel *nado* seperti dalam kalimat *ocha nado o youi suru* 'mempersiapkan teh dan yang lainnya'. Partikel *nado* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai contoh dari nomina yang dilekatinya yaitu *ocha*. Maksud dari kalimat tersebut bukan hanya *ocha* namun masih ada yang lainnya makanan yang disiapkan. Dengan kata lain *nado* dalam kalimat tersebut bermakna sebagai *reiji* (例示). Sejalan dengan contoh di atas yaitu partikel *hodo* dalam kalimat *ichijikan hodo kakaru* 'menghabiskan waktu kira-kira satu jam'. Partikel *hodo* yang muncul setelah nomina berfungsi sebagai pewatas kata *ichijikan* 'satu jam'yang menyatakan batas atau derajat. Dalam linguistik bahasa Jepang disebut *teido* (程度). *Fukujoshi hodo* dalam kalimat bahasa Jepang tidak hanya dapat berdiri sendiri namun, sesuai dengan bahasa Jepang sebagai bahasa aglutinasi partikel *hodo* dapat melekat atau disertai oleh bentuk-bentuk lingual lain sehingga baik dari segi struktur maupun makna partikel tersebut memiliki makna yang berbeda-beda seperti makna yang menyatakan derajat (*teido* dan *gendo*), perbandingan (*hikaku*) dan lain-lain (Weblio -Kokugo no Bunpo (*Kougo bunpou*).

Karena adanya varian struktur dan makna dari *fukujoshi hodo* di atas, secara gramatikal bahasa Jepang memiliki karakter makna yang kaya termasuk kaya dengan ungkapan makna emotif. Hal ini menjadi salah satu faktor penyulit dalam menguasai bahasa Jepang terutama bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia yang mengungkapkan makna emotif tidak melalui makna gramatikal namun melalui makna inheren leksikal. Dengan alasan ini, maka kajian ini menjadi penting untuk diteliti. Dan penelitian ini akan mendeskripsikan varian struktur dan makna pola-pola kalimat gramatikal ~*hodo.*

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

KAJIAN TEORI

Kalimat adalah satuan terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi dkk, 2000:311). Dilihat dari segi bentuknya, kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih. Hubungan struktural antara kata dengan kata, atau kelompok kata dan kelompok kata yang lain, berbeda-beda. Sementara itu, kedudukan tiap kata atau kelompok kata dalam kalimat itu berbeda-beda pula. Tamamura (1993: 50) membagi kalimat menjadi empat jenis yaitu *tanbun* (単文), *juubun* (重文), *goubun* (合文), *yuuzokubun* (有属文). *Tanbun* adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. *Juubun* adalah kalimat yang berstruktur klausa paralel atau *heiretsu* (並列). *Goubun* adalah kalimat yang memiliki klausa presyaratan atau *joukensetsu* (条件節). *Yuuzokubun* adalah kalimat yang memiliki klausa yang bersifat menerangkan atau *shuushokusetsu* (修飾).Kalimat yang salah satu unsur pembentuknya diisi oleh *adverbial-particle* atau *fukujoshi*「 *hodo*」 yang berfungsi menerangkan pada kata atau klausa yang dilekatinya, maka kalimat tersebut termasuk pada *yuuzokubun. Fukujoshi* adalah salah satu partikel yang berfungsi untuk memperkuat, menonjolkan, membatasi, membandingkan unsur tertentu dalam kalimat. Begitu pula *fukujoshi*「 *hodo*」dapat berfungsi untuk menyatakan |membatasi, menyatakan yang tidak jelas atau perkiraan, dll. (Ogawa, 1982: 408).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat *sakurei* atau buatan sendiri. Dan untuk mendapatkan keabsahan data digunakan trianggulasi persona terhadap penutur asli bahasa Jepang (*native speaker*). Data dianalisis berdasarkan struktur dan makna. Untuk mengidentifikasi makna kalimat gramatikal「*hodo*」ditentukan berdasarkan konteks atau peristiwa tutur terjadinya kalimat tersebut. Identifikasi konteks dalam kalimat merujuk pada pandangan Sakamoto (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *hodo* merupakan *fuku joshi* atau partikel yang menonjolkan sesuatu atau seseorang yang muncul sebelum partikel *hodo* tersebut. Partikel ini berfungsi untuk mengungkapkan derajat dari sesuatu atau seseorang berada dalam keadaan tertentu. Partikel *hodo* dapat muncul di tengah atau

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

di akhir kalimat. Secara struktur partikel *hodo* muncul setelah nomina (N), verba (V), adjektiva [i] (adj [i]), dan adjektiva [na] (adj [na])

1. Pola Kalimat Nomina「(N) + *hodo ~nai/ inai*」

Secara struktur pola kalimat「(N) + *hodo ~nai/ inai*」, nomina sebagai yang diwatasi berada dalam bentuk biasa (*futsuutai*/ 普通体). Nomina sering disebut pula kata benda. Dari segi semantik, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang atau benda, dan konsep atau pengertian (Moeliono, 1993:152). Selanjutnya Ramlan (1985:19) berpendapat bahwa berdasarkan sifat kata golongan dapat dibedakan menjadi (1) nomina yang berwujud atau konkrit adalah nomina yang menyatakan nama benda yang dikenal dengan panca indra, yaitu dapat dilihat, didengar, dirasa, diraba, dan sebagainya; (2) nomina abstrak atau tidak berwujud, yakni nomina yang menyatakan hal yang hanya dapat dikenal dengan pikiran. Selanjutnya Manan dkk (1984:49) menyebutkan bahwa nomina memiliki ciri-ciri morfologis yaitu ciri-ciri yang erat hubungannya dengan struktur bentuk kata dan perubahannya. Nomina atau dalam bahasa Jepang disebut *meishi* dapat disambungkan dengan partikel *hodo* seperti dalam pola kalimat berikut.

(1) 友達ほど大切なものはない。
Tomodachi hodo taisetsuna mono wa nai.
'Tidak ada sesuatu sepenting teman'.

(2) 時間ほど貴重なものはない。
Jikan hodo kichouna mono wa nai.
'Tidak ada sepenting waktu'

(3) 彼ほど優しい人はいない。
Kare hodo yasashii hito wa inai.
'Tidak ada orang seramah dia'

(4) あの映画ほど感動したものはない。
Ano eiga hodo kandou shita mono wa nai.
'Tidak ada film yang mengharukan dari film itu'.

(5) 日本語ほど難しい言語はない。
Nihongo hodo muzukashii gengo wa nai.
'Tidak ada bahasa sesulit bahasa Jepang'.

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

Pola kalimat「Nomina ＋*hodo….nai/ inai*」dapat digunakan untuk mengekspresikan seberapa kuat atau seberapa penting tentang keberadaan sesuatu benda. Benda dalam kalimat di atas dapat berupa orang atau benda hidup seperti dalam kalimat (1) yaitu *tomodachi* 'teman' dan (3) *kare* 'dia'. Untuk menyatakan keberadaan (*sonzai*/ 存在) dalam bentuk negative digunakan verba negative *nai* atau *arimasen* untuk benda hidup dan *inai* atau *imasen* untuk benda mati. Selain itu nomina lain berupa *jikan* 'waktu' dalam kalimat (2), *ano eiga* 'film itu' dalam kalimat (4), dan *nihongo* 'bahasa Jepang' dalam kalimat (5). Partikel atau *fukujoshi hodo* pada kelima kalimat di atas mewatasi nomina. Makna masing-masing partikel tersebut secara berurutan menyatakan keberadaan teman yang dirasakan sangat penting dalam kalimat (1). Dalam kalimat (2) bermakna untuk mempertegas bahwa waktu itu sangat penting diantara yang lainnya. Kalimat (3) digunakan untuk menunjukkan bahwa dia sangat ramah/ baik daripada orang lain. Kalimat (4) bermakna untuk mengungkapkan bahwa film itu sangat mengharukan dari film lain, dan kalimat (5) bermakna untuk menguatkan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang sangat sulit diantara bahasa-bahasa lain yang dipelajari pembicara. Sakamoto (2023) menjelaskan bahwa kalimat bermakna sesuai konteks. Oleh karena itu, konteks dari kelima kalimat tersebut pembicara sebelumnya memiliki pengalaman yang terkait dengan pergaulan dengan teman-teman '*tomodachi*' dalam (1). Pengalaman dalam kehidupan. Dan pembicara merasakan bahwa diantara segalanya waktulah '*jikan*' yang paling penting dalam (2). Pengalaman bergaul pembicara dengan orang-orang, dan diantara orang-orang tersebut dia lah '*kare'* yang paling ramah dalam (3). Pengalaman pembicara dalam hal menonton film '*eiga',* dan film yang itu '*ano eiga*' yang paling mengharukan dalam (4). Dan konteks dalam kalimat (5) dilatar belakangi oileh pengalaman pembicara dalam mempelajari berbagai Bahasa, dan Bahasa Jepanglah yang dirasakan lpaling sulit '*muzukashii*'. Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut atau dibandingkan dengan hal atau orang lainnya nomina yang dinyatakan dalam (1) sampai (5) merupakan pilihan yang dianggap pembicara paling atau yang ter~. Jadi, partikel *hodo* dalam kalimat (1) - (5) menyatakan derajat yang paling dibandingkan dengan yang lainnya.

2. Pola Kalimat「*hodo no* Nomina」

Pola kalimat ini banyak digunakan untuk menunjukkan batas dan derajat dari sesuatu yang dinyatakan oleh nomina, seperti dalam contoh berikut.

(6) 彼の料理の腕前はプロと同じほどのレベルだ。

Kare no ryouri no udemae wa puro to onaji hodo no reberu da.
'Keahlian memasak dia, selevel dengan yang sudah provesional'.

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

(7) 彼女は一度聞いただけでその曲を弾けるほどの才能を持っている。

Kanojo wa ichido kiita dake de sono kyoku o hajikeru hodo no sainou o motte iru.
'Dia sangat berbakat, (walaupun) dengan hanya mendengar sekali saja, (dia) bisa memainkan lagu tersebut'.

(8) あの映画は涙が出るほど感動的だった。

Ano eiga wa namida ga deru hodo kandouteki datta.
'Film itu sangat mengharukan hingga membuat saya berlinang air mata'.

(9) 彼は信じられないほどの速さで走った。

Kare wa shinjirarenai hodo no hayasa de hashitta.
'Dia berlari dengan kecepatan luar biasa'.

Pola kalimat「*hodo*+nomina」digunakan ketika pembicara ingin menekankan (強調) derajat atau level (tingkat) dari sesuatu. Kalimat (6) dilatar belakangi oleh konteks ketika pembicara menyaksikan keahlian memasak pelaku (*kare* 'dia') yang selevel dengan ahli masak yang professional. Kalimat (6) ini menunjukkan bahwa keterampilan memasaknya sebanding dengan tingkat profesional. Kalimat (7) dilatar belkangi oleh situasi tutur ketika pembicara menyaksikan kanojo 'dia' yang memiliki bakat music yang sangat tinggi. Kalimat (7) ini bermakna menekankan bahwa dia 'kanojo' sangat berbakat. Kalimat (8) dilatar belakangi oleh pengalaman pembicara Ketika menonton film yang sangat mengharukan. Kalimat (8) ini bermakna menunjukkan bahwa film tersebut sangat mengharukan. Kalimat (9) dilatar belakangi oleh peristiwa tutur Ketika pembicara menyaksikan pelaku 'dia 'kare' yang berlari sangat kencang di luar perkiraan pembicara tersebut. Kalimat (9) ini bermakna menekankan bahwa dia berlari sangat cepat. Dengan demikian partikel *hodo* dalam (6)-(9) secara berturut-turut menunjukkan derajat level, dalam (6), derajat bakat dalam (7), derajat keterharuan dalam (8), dan derajat kecepatan dalam (9).

3. Pola Kalimat「*hodo* + Predikat/ Adjektiva」

Pola kalimat「*hodo* + Predikat/ adjektiva」merupakan kalimat adjektival. Adektiva sebagai predikat dapat diisi oleh adjektiva [i] maupun adjektiva [na]. Dalam bahasa Jepang adjektiva dapat berdiri sendiri dan menunjukkan sifat atau keadaan sesuatu benda (Pujiono dkk, 2018:43). Kalimat「*hodo* + Predikat (Adjektiva) 」digunakan untuk menekankan derajat atau luasnya, seperti dalam contoh berikut.

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

(10) 彼の声は耳をつんざくほど大きかった。

Kare no koe wa mimi o tsunnzaku hodo ookikatta.
'Suaranya sangat keras dan memekakkan telinga'.

(11) この問題は頭が痛くなるほど難しい。

Kono mondai wa atama ga itaku naru hodo muzukashii.
'Soal ini sangat sulit hingga membuat saya pusing.'

(12) 彼女は驚くほど美しい。

Kanojo wa odoroku hodo utsukushī.
'Dia cantik sampai semua orang terheran-heran'.

(13) その映画は泣けるほど感動的だ。

Sono eiga wa nakeru hodo kandō-tekida.
'Filmnya sangat mengharukan hingga membuatmu menangis'.

(14) 今日は息が白くなるほど寒い。

Kyō wa iki ga shiroku naru hodo samui
'Hari ini dingin sekali sampai nafasku memutih'.

(15) 彼のジョークは腹がよじれるほど面白い。

Kare no jōku wa hara ga yojireru hodo omoshiroi.
'Leluconnya sangat lucu dan menyayat hati'.

(16) この料理は涙が出るほど辛い。

Kono ryōri wa namida ga deru hodo tsurai.
'Hidangan ini sangat pedas hingga membuat saya berlinang air mata'.

Kalimat (10) muncul dilatar belakangi konteks ketika pembicara mendengar suara keras pelaku *kare* 'dia' sampai memekakkan telinga. Kalimat (10) bermakna menekankan bahwa suaranya sangat keras. Latar belakang terjadinya kalimat (11) ketika pembicara mendapatkan soal yang sangat sulit. Kalimat (11) bermakna menunjukkan tingkat kesulitan soal sangat tinggi. Kalimat (12) dilatar belakangi oleh pembicara yang terkejut karena melihat kecantikan seseorang. Kalimat (12) bermakna menekankan bahwa kecantikannya luar biasa. Kalimat (13) dilatar belakangi peristiwa Ketika pembicara menonton film yang sangat mengharukan. Dan kalimat (13) bermakna

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

menunjukkan bahwa film tersebut sangat mengharukan. Kalimat (14) dilatar belakang ole pengalaman pembicara Ketika cuaca dingin sekali sampai udara nafas yang keluar pun terlihat putih. Kalimat (14) ini bermakna menunjukkan bahwa hari ini sangat dingin. Peristiwa tutur terwujudnya kalimat (15) terjadi Ketika pembicara menyaksikan lelucon yang sangat lucu. Kalimat (15) menekankan bahwa leluconnya sangat lucu. Kalimat (16) dilatar belakangi oleh pembicara yang merasakan makanan yang sangat pedas. Kalimat (16) bermakna menandakan bahwa makanan tersebut sangat pedas. Pola kalimat「*hodo* + Predikat/ Adjektiva」digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu memiliki derajat yang sangat tinggi.

4. Pola Kalimat「Numeralia + *hodo*」

Numeralia atau kata bilangan dalam bahasa Jepang disebut *suuryoushi* (数量詞). Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (revisi Oktober 2023), numeralia berarti kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai membilang atau menghitung banyak orang, binatang, kejadian, hal atau konsep (Kusumawati, 2019: 59). Pola kalimat「numeralia + hodo」dapat dilihat seperti berikut.

(17) 水を 10 CC ほど入れてください。

Mizu o 10 CC hodo irete kudasai.

'Masukkan air kira-kira 10 CC'

(18) 修理には一週間ほどかかります。

Shuuri ni wa isshuukan hodo kakarimasu.

'Perbaikan kira-kira menghabiskan waktu satu minggu'

(19) 完成するまでに 3 時間ほどかかります。

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

Kansei suru made ni 3 jikan hodo kakarimasu.

'Sampai selesai kira-kira menghabiskan waktu 3 jam'

(20) 仕事はまだ半分ほど残っている。

Shigoto wa mada hanbun hodo nokotte iru.

'Pekerjaan yang belum diselesaikan kira-kira setengahnya lagi'

(21) A: りんごください。

Ringo kudasai.

'Minta/mau beli apel'

B: いくつですか。

Ikutsu desu ka.

'Berapa?'

A: 五つほど。

Itsutsu hodo.

'Kira-kira lima buah'

Numeralia yang muncul dalam (17) sampai (21) secara berurutan yaitu 10 CC , *isshuukan, 3 jikan, hanbun, itsutsu*. Dan numeralia di atas merupakan numeralia kardinal. Numeralia kardinal atau numeralia utama atau pokok yaitu numeralia yang menjadi sumber bilangan lain seperti satu dua, tiga, empat dan seterusnya. Numeralia *itsutsu* penuh, sedangkan 10 CC, *isshuukan, 3 jikan,* merupakan numeralia gugus karena digunakan untuk menyebutkan kelompok jumlah satuan *, dan numeralia hanbun* tergolong pada Kata Bilangan Pecahan; kata bilangan yang terdiri atas pembilang dan penyebut.

Selain itu, numeralia jenis ini disebut pula numeralia penuh. Disebut numeralia penuh karena merupakan kata bilangan utama yang menyatakan jumlah tertentu dan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan kata lain. Selain itu dapat disebut pula numeralia gugus atau bilangan gugus yaitu bilangan untuk menyebutkan jumlah satuan. Hodo dalam kalimat (17) sampai (21) menyatakan perkiraan jumlah. Berdasarkan hubungan antarunsur dalam kalimat (17) – (21) dapat dilihat hubungan kolokasi atau dalam Bahasa Jepang disebut rengo (連語). Kolokasi adalah dua atau lebih perkataan yang digunakan secara berurutan (Nawi dkk., 2022). Kolokasi dalam (17) *mizu o 10*

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

CC -ireru, (18) *isshuukan- kakaru*, (19) *sanjikan -kakaru*, (20) *hanbun-nokoru*, (21) *itsutsu-kudasai*. Dengan demikian, numeralia dalam pola kalimat 「numeralia + hodo」 diisi oleh numerralia yang menyatakan lamanya waktu, jumlah atau lamanya hari.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat ditarik simpulan bahwa kegandaan makna atau terjadinya polisemi dalam pola kalimat gramatikal「*hodo*」dipengaruhi oleh dua faktor yaitu struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut. Secara struktur kegandaan ditentukan oleh jenis nomina dan keberadaan posisi partikel「*hodo*」. Posisi partikel *hodo* dapat muncul sebelum atau sesudah nomina. Berdasarkan data kalimat yang di dalamnya terdapat partikel「*hodo*」dapat berupa kalimat verbal, nominal, dan adjektival. Dalam pola kalimat gramatikal「numeralia + hodo」antara numeralia dengan verba atau predikat terjadi kolokasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, Zulfatun. 2016. Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 6, Nomor 2, September 2016 (hal. 152- 167)

Alwi, Hasan dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Kusumawati, Tri Indah. 2019. Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia. Jurnal Nizhamiyah Vol IX No.1, Januari-Juni 2019. ISSN:2086-4205

Manan, dkk.1984. Kata Tugas dalam Bahasa Mentawai. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Moeliono, A.M. 1993. Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

Nawi, Amani dkk. 2022. Strategi Pengajaran Kolokasi Bahasa Arab Berasaskan Teori Lewis: Panduan kepada guru. Jurnal sultan Alaudin Sulaiman Shah, Vol.9 Bil 2 (2002). E-ISSN:2289-8042.

Pujiono, Mhd. Dan Talia. 2018. Jurnal Genta Bahtera, Volume 4, Nomor 1, Juni 2018.

Ramlan. 1991. Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata. Yogyakarta: Andi Offset.

Sakamoto, Tadashi. 2023. Materi Perkuliahan Linguistik. Jatinangor (tidak diterbitkan)

Tamamura, Fumio. 1993: Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni. Tokyo: Sekai Shisousha.

Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra
Universitas Nasional Pasim
E- ISSN 2751 - 5165
Vol 14 No. 1, June 2024

Yamada, Masahiro. -. Changes of an Adverbial-particle “NOMI” and Problem of Adverbial-particle Studi. 忠泉女学大学紀要　第２３号　p.111- 126

Y.Ogawa. 1982. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan.